

# MENUMBUHKEMBANGKAN KEPEMIMPINAN WIRAUSAHA DALAM SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN

Oleh: H. Syaiful Sagala

## Abstrak

Pihak pengguna lulusan pendidikan pada berbagai jenjang seperti pendidikan dasar, menengah dan tinggi membutuhkan orang-orang yang terampil dan menguasai ilmu pengetahuan sesuai bidang dan jenjang pendidikannya. Kualitas lulusan ini menjadi penting bagi dunia usaha untuk memperoleh sumber daya manusia yang handal, terampil, berkarakter dan memiliki etika. Untuk memperoleh lulusan yang berkualitas diperlukan pemimpin pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang memiliki karakter wirausaha untuk memenangkan persaingan yang semakin kuat dan semakin menyempitnya lapangan pekerjaan. Proses penanaman sikap wirausaha ini bukan hanya kepada pebisnis, tetapi juga pimpinan pendidikan untuk memajukan usaha dan mutu pendidikan. Penanaman jiwa wirausaha ini bagi pimpinan pendidikan tentu dapat dilakukan melalui jalur meningkatkan kapasitas diri pemimpin pendidikan maupun melalui penguatan oleh pemerintah. Pemimpin wirausaha berani dan sanggup menerima resiko, cermat dan tepat dalam mengambil keputusan, arif dan bijaksana dalam menentukan kebijakan, melakukan perbaikan terus menerus.

Kata kunci: kepemimpinan, wirausaha, keuasaan, kualitas pendidikan

## PENDAHULUAN

Karakteristik seorang pemimpin berkaitan dengan kekuasaan yang dimilikinya, bahkan hingga saat ini para ilmuwan juga menekankan kebutuhan akan konsep kepemimpinan sebagai fenomena kekuasaan. Walaupun para ilmuwan tidak sepakat tentang definisi yang tepat dari kekuasaan atau pengaruh, namun kekuasaan mungkin merupakan konsep tunggal yang paling penting di seluruh bidang ilmu sosial. Secara umum

keuasaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberikan pengaruh pada orang lain atau potensi untuk mempengaruhi orang lain. Kekuasaan secara fungsional biasanya dikaitkan dengan pemimpin, orang-orang yang dipimpin dan situasi. Kekuasaan adalah kemampuan oleh orang-orang yang mempunyai otoritas menggunakan kekuatan dimana suatu kapasitas dimiliki oleh seorang pemimpin (Sagala, 2008:69). Kata kunci dari kekuasaan adalah

menggunakan kekuatan atas dasar otoritas yang dimiliki.

Atas dasar otoritas yang dimiliki seorang pemimpin, maka pemimpin itu dapat menggunakan kekuasaan, pengaruh dan pengaruh taktik-taktik. Pengaruh dipahami sebagai perubahan target seseorang pada sikap, nilai-nilai, kepercayaan atau perilaku yang merupakan hasil dari pengaruh taktik-taktik. Sedangkan pengaruh taktik-taktik mengacu pada perilaku nyata seseorang yang dirancang untuk merubah orang lain dalam sikap, nilai-nilai, kepercayaan atau perilaku. Walaupun konsep ini teruji secara khusus dari sudut pandang pemimpin, namun para pemimpin harus mengingat bahwa bawahan dapat juga memegang kekuasaan dan pengaruh di atas para pemimpin, di antara mereka sendiri. Walaupun kekuasaan merupakan kemampuan untuk menghasilkan perubahan, namun pengaruh merupakan ukuran perubahan yang nyata target seseorang dalam sikap, nilai-nilai, kepercayaan atau perilaku.

Pengaruh dapat diukur dengan perilaku atau sikap yang ditampilkan oleh para bawahan sebagai hasil pengaruh taktik-taktik pemimpinnya, dalam taktik taktik inilah dibutuhkan kemampuan *interpreneurship* seorang pemimpin. Karena dengan kemampuan wirausaha ini seorang pemimpin dapat merubah tingkat kepuasan, motivasi atau kekompakan di antara para bawahannya ditunjukkan dengan besaran kekuasaan yang terdapat di antara para pemimpin dan bawahannya.

Sedangkan pengaruh taktik-taktik merupakan perilaku terbuka yang ditampilkan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar berbuat atau bertindak sesuai yang diinginkan pemimpin. Pengaruh ini berada mulai dari daya tarik emosional, pertukaran kesenangan sampai pada ancaman-ancaman. Untuk taktik-taktik yang khusus digunakan pada situasi kepemimpinan yang sekiranya merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh kedua belah pihak yaitu pimpinan dan yang dipimpin, seperti kepala sekolah dengan guru.

Pemimpin pendidikan yang efektif secara khusus akan menarik keuntungan dari kekuasaan yang dimilikinya. Bagi seorang pemimpin pendidikan yang memiliki karakter kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi, tentu saja keuntungan yang akan diambilnya bukanlah keuntungan yang bersifat pribadi, tetapi keuntungan yang berkontribusi pada peningkatan mutu manajemen pendidikan pada lembaga di mana seseorang itu menjadi pemimpin. Seorang pemimpin yang efektif memahami dengan benar dan baik hubungan antara hal yang menguntungkan dan tidak menguntungkan bagi lembaga yang dipimpinnya akibat dari kepemimpinannya.

Seseorang yang memiliki kebutuhan tinggi akan kekuasaan pribadi, pada umumnya pemimpin seperti ini menurut Mc Clelland dalam Penelitian Michigan memiliki karakter egois, impulsif, tidak suka dibatasi dan kurang

kontrol diri. Orang-orang seperti ini menggunakan kekuasaan yang berpusat pada kebutuhannya pribadi, dan bukan untuk kebaikan kelompok atau organisasi yang dipimpinnya. Dalam upaya memperoleh pendidikan yang bermutu, diperlukan pemimpin yang memiliki watak social yang memanfaatkan kepemimpinannya melayani tujuan yang paling luhur dari orang lain atau organisasi dan bahkan melibatkan adanya pengorbanan diri. Karakter kepemimpinan berwatak social ini menggambarkan kematangan ekspresi secara emosional dari suatu motivasi sampai pada akhirnya aplikasi kekuasaan ini merupakan bentuk dari manajemen dan kepemimpinan yang berorientasi pada kualitas yang dipersyaratkan.

Pemimpin pendidikan yang memiliki jiwa “*entrepreneurship*” tentu saja jeli dan bijaksana melihat orang-orang yang dipimpinnya sebelum ia memutuskan untuk menggunakan pengaruh atas otoritas yang dimilikinya. Miner menggambarkan bahwa setiap individu berbeda dalam motivasi mereka untuk memimpin, sebagaimana kebutuhan mereka akan kekuasaan. Miner menyimpulkan tentang motivasi untuk memimpin yaitu (1) memelihara hubungan baik dengan tokoh-tokoh yang berotoritas; (2) keinginan untuk berkompetesi demi pengakuan dan kemajuan; (3) menjadi aktif dan tegas; (4) keinginan untuk menggunakan pengaruh atas bawahannya; (5) memiliki pandangan yang berbeda dengan bawahannya; dan (6) memiliki keinginan untuk melakukan tugas

rutin administrative (Hughes, Richard L. dan Ginnett, Robert C. 2009).

Motivasi pemimpin menurut Miner tersebut terkandung jiwa dan semangat wirausaha. Oleh karena itu seorang pemimpin pendidikan dapat mengembangkan keefektifannya dengan menemukan cara untuk meningkatkan kredit keistimewaannya dan bukannya hanya mengizinkan di dalam ataupun di luar kelompok mengembangkan persaingan dalam pekerjaan. Walaupun kekuasaan merupakan konsep yang sangat penting dalam kepemimpinan, namun kekuasaan tersebut menjadi tidak berarti ketika seorang pemimpin mempunyai keinginan untuk menggunakannya bagi kepentingan pribadi dan keluarganya. Penggunaan kekuasaan terjadi secara mendasar melalui pengaruh kepemimpinannya dan bawahannya yang menggunakan pengaruh masing-masing untuk saling mempengaruhi, baik dalam sikap maupun perilaku.

Pemimpin pendidikan wirausaha memacu diri dengan cara mendinamisasikan kegiatan pendidikan melalui strategi yang menerapkan konsep kewirausahaan untuk membantu mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya secara rasional dan terencana yang akhirnya menjadi lembaga yang unggul. Untuk itu diperlukan pemimpin pendidikan pada semua jenjang dan jenis yang memiliki kemampuan dan keandalan dalam melakukan motivasi kerja, pengembangan semangat bekerja keras

dan meraih hasil yang maksimal, keterampilan menganalisis masalah usaha maupun tata-cara mengambil keputusan yang cermat dan tepat, membangun kerjasama (*team work*), berkomunikasi sesuai bisnis yang menjadi tanggung jawabnya di samping teknik pengelolaan usaha modern yang dibutuhkan dalam system manajemen pendidikan. Pemimpinan wirausaha dalam keadaan bagaimanapun daruratnya tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong lembaganya dari kesulitan, seperti mengatasi persaingan mutu yang semakin ketat dan tuntutan kepuasan masyarakat. Bertitik tolak dari berbagai pemikiran tersebut di atas, dalam kesempatan ini akan dikaji mengenai menumbuhkembangkan kepemimpinan wirausaha dalam sistem manajemen pendidikan

## **PEMBAHASAN**

Dengan modal ketrampilan secara akademik bagi seseorang yang diberi amanat untuk memimpin, selanjutnya mereka terjun dilapangan dengan keberanian mengambil resiko atas kebijakan dan keputusan yang diambilnya. Jika ada tanda-tanda kepada mereka ada kemajuan, maka pemerintah seharusnya memfasilitasi kemampuan wirausaha pemimpin pendidikan tersebut baik berupa peningkatan karier maupun peningkatan bantuan dana dari pemerintah dan masyarakat yang mendorong peningkatan kualitas lembaga pendidikan yang mereka pimpin. Hal ini penting sebagai upaya

investasi pembangunan sumberdaya manusia melalui jalur pendidikan. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya jiwa wirausaha kepala sekolahnya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kepala sekolah belum responsif terhadap tuntutan dinamika perubahan yang terjadi, banyak aktivitas sekolah berlangsung *by the way* bukan *by design* dengan ciri perencanaan yang memprihatinkan. Kajian dalam artikel ini membahas mengenai wirausaha (*entrepreneurship*), sifat kepemimpinan, dan kewirausahaan kepemimpinan pendidikan

### **Wirausaha (*entrepreneurship*)**

Wirausaha menurut Aldrich, Howard (2005:452) adalah seseorang yang dapat menghasilkan dan sekaligus menantang atas berbagai aturan sosial yang sudah ada. Sementara kewirausahaan merupakan konsep yang mampu menjamin terjadinya proses perbanyakan populasi organisasi, dan sekaligus meletakkan landasan bagi tumbuhnya populasi baru. Pertumbuhan populasi baru itu, berdasar kajian sosiologis cukup terkait dengan kewirausahaan yang dapat mempengaruhi terjadinya stratifikasi maupun ketidaksamaan dalam kehidupan masyarakat banyak. Adapun prosesnya adalah dengan cara melalui upaya mempertajam adanya peluang kehidupan antara pemimpin pendidikan di satu sisi dan kehidupan pendidik dan anggota lain di sisi lainnya.



Istilah *entrepreneurship* berasal dari kata *entrepreneur* yang padanannya dalam bahasa Indonesia disebut wirausaha. Ada yang menggunakan istilah wiraswasta. Karena swasta dalam bahasa Indonesia berarti bukan milik pemerintah maka dalam tulisan ini memilih menggunakan istilah wirausaha. Menurut Shefsky (1994) kata *entrepreneur* berasal dari Bahasa Latin yaitu *entre*, *pre*, dan *neur*: dimana *entre* artinya masuk, *pre* artinya sebelum dan *neur* artinya pusat syaraf. Jika diartikan secara leterlek memang agak membingungkan, tetapi jika dicermati perkataan ini mengandung makna pekerjaan syaraf atau dapat dimaknai proses berfikir untuk melakukan sesuatu mengatasi berbagai problematika. Shefsky (1994:5) kemudian mendefinisikan *entrepreneur* yaitu: “*I define an entrepreneur as someone who enters a business-any business-in time to form or change substantially that business’s nerve center*”.

Jadi, dapat difahami kewirausahaan (*Entrepreneurship*) meliputi komitmen, cara pikir, dan tindakan untuk mengembangkan dan mengelola inovasi yang mungkin dapat dilakukan. Sedangkan bagi perusahaan atau suatu usaha yang berbadan hukum kewirausahaan menurut Hitt, *at al* (1997:384) adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan atau memperoleh produk baru (barang atau jasa) serta mengelola proses inovasinya. Kewirausahaan ini didasarkan pada desain produk yang

efektif dan keberhasilan komersialisasi. Kemampuan tersebut menghasilkan desain dan manufaktur produk yang efektif dan efisien hal ini dapat menjadi dasar bagi daya saing strategis. Dalam manajemen pendidikan kewirausahaan ini dapat merancang pusat-pusat unggulan (*centre of excellence*) sebagai produk unggulan.

Peneliti lainnya, seperti Bygrave (1994:2) mendefinisikan *entrepreneur* adalah: “*An entrepreneur is someone who perceive opportunity and creates an organization to pursue it*”. Sedangkan Raymond Y. Kao (1995:71) dalam bukunya *Entrepreneurship: A wealth-creation and value-adding process* mengemukakan definisi *entrepreneur* 14 penulis antara tahun 1730-1985 sehingga Kao mendefinisikan *entrepreneur* adalah: “*An Entrepreneur is a person who undertakes, a wealth-creating and value-adding process, though incubating ideas, assembling resources and making things happen*”. Pendapat ini dipertegas oleh Bouvee *et al.* (1993) yang mendefinisikan *entrepreneur* adalah: “*A person who takes initiative for business project, organizes the resources it requires, and assume the risk it entails*”. Alma (2002:19) mengemukakan istilah wirausaha berasal dari *entrepreneur* (bahasa Prancis) dalam bahasa Inggris *between taker* atau *go between*.

Sagala (2004:175) mengintroduksi pendapat Joseph Schumpeter yang menegaskan bahwa *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan

memperkenalkan barang dan jasa yang baru. Orang tersebut melakukan kegiatan melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Seorang wirausaha menurut Bygrave (1994:2) orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut (Alma, 2002:21). Mendobrak berarti keluar dari cara cara lama ke cara baru yang lebih produktif dan menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan menarik.

Setelah mencermati berbagai definisi tersebut, maka Sagala (2004:175) memaknai *entrepreneur* (wirausaha) sebagai orang yang melihat adanya peluang kemudian mengorganisir dan mensinerjikan peluang itu dengan semua sumber-sumber daya usaha untuk mennggerakkan usaha (business) disemua bidang kehidupan baik melalui mendirikan sendiri, membeli usaha orang lain atau membeli franchise maupun melalui bergabung dengan bisnis orang lain sehingga menjadi usaha baru.

Definisi ini mempunyai sejumlah kata kunci yang perlu diberi penjelasan yaitu:

1. Mengorganisir peluang dengan sumber-sumber usaha. Wira usaha adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mengorganisir sumber-sumber usaha seperti: sumber daya modal, sumber daya fisik, sumber daya manusia, sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi dan mensinerjikan usaha baru mengambil

peluang-peluang bisnis yang tersedia dan yang mungkin diperoleh.

2. Mendirikan usaha. Wirausaha adalah orang yang mendirikan usaha secara mandiri ataupun bermitra dengan orang lain. Seorang wirausaha berbeda dengan *pekerja mandiri*, yaitu orang yang bekerja untuk diri sendiri dengan menjual jasa berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya. Seorang dokter yang melakukan praktek dokter dan seorang pengacara yang melakukan praktek mandiri bukanlah seorang wirausaha melainkan pekerja mandiri. Akan tetapi jika seorang dokter mendirikan rumah sakit, atau mendirikan klinik dengan mengorganisir dokter/para medis, modal, bangunan, teknologi, dan sebagainya, maka ia sudah tergolong seorang wirausaha. Seorang wirausaha berbeda dengan *manajer* yang bekerja untuk usaha orang lain dengan imbalan mendapatkan upah atau gaji sedangkan wirausaha bekerja untuk dirinya sendiri. Wirausaha meresikokan hartanya dan penghidupannya dan penghidupan orang lain demi usahanya. Sebaliknya seorang manajer melaksanakan pekerjaan profesionalnya temotivasi secara eksternal untuk memperoleh imbalan penghasilan dan menghindari risiko pada dirinya sendiri.
3. Disemua bidang kehidupan. Wirausaha melakukan usaha antara lain dibidang pertanian, perikanan, keamanan, angkutan, “funeral home” (bisnis

pemakaman), kesehatan, pendidikan dan dibidang apa saja yang ada peluang bisnisnya.

4. Wirausaha dapat mempunyai bisnis dengan mendirikan perusahaan sendiri, membeli perusahaan orang, membeli "franchise" ataupun bergabung dengan bisnis orang lain. Dewasa ini banyak orang mendirikan usaha dengan mendirikan agen atau perwakilan dari usaha orang lain. Di Indonesia misalnya terjadi dibidang asuransi (agen asuransi) dan agen Titipan Kilat. Wirausaha yang bergabung dengan bisnis orang lain tersebut sebagai *intrapreneur* atau *intrawirausaha*.

Istilah *entrepreneurship* berasal dari kata *entrepreneur* yang padanannya dalam bahasa Indonesia disebut wirausaha. Ada yang menggunakan wiraswasta, karena swasta dalam bahasa Indonesia berarti bukan milik pemerintah, maka dalam tulisan ini memilih menggunakan istilah wirausaha. Wirausaha (*Entrepreneur*) adalah orang yang melihat adanya peluang, kemudian mengorganisir dan mensinergikan peluang itu dengan semua sumber-sumber daya usaha untuk mendirikan usaha (bisnis) baru disemua bidang kehidupan baik melalui mendirikan sendiri, membeli usaha orang lain atau membeli franchise maupun melalui bergabung dengan bisnis orang lain.

Dari segi pandangan hikayat Amerika menurut Alma (2003:22) *entrepreneur* digambarkan sebagai tokoh pahlawan yang membuka hutan, menaklukkan gunung, menaklukkan

sungai menciptakan bendungan, membangun masyarakat baru, menanjak dari orang yang tiada menjadi berada, sehingga membentuk bangsa baru. Wirausaha menekankan pada setiap orang yang memulai suatu bisnis yang baru. Sedangkan kewirausahaan menurut Alma (2003) meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.

Bagi perusahaan atau suatu usaha yang berbadan hukum seperangkat kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan atau memperoleh produk baru (barang atau jasa) serta mengelola proses inovasinya. Kewirausahaan ini didasarkan pada disain produk yang efektif dan keberhasilan komersialisasi. Menghasilkan disain dan manufaktur produk yang efektif dan efisien, hal ini dapat menjadi dasar bagi daya saing strategis. Dari kata *entrepreneur*, terbentuklah kata *entrepreneurship* (kewirausahaan). Mengenai istilah ini literatur telah mengemukakan definisi operasional kembali kepada tokoh-tokoh yang sudah dikemukakan sebelumnya yaitu:

1. Raymond W.Y. Kao (1995:84) mengemukakan "*Entrepreneurship is the process of doing something new (creative) and the something different (innovative) for the purpose of creating wealth for the individual and adding value to the society*"
2. Bouvee *et al* (1993:368) mengemukakan "*Entrepreneurship is*



*the process of initiating a new venture, organizing the resources it requires, and assuming the risk it entails”*

3. Lampiran Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 mengemukakan “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar” .

Kewirausahaan meliputi komitmen, cara berpikir, dan tindakan untuk mengembangkan dan mengelola inovasi. Kaitannya dengan kepala sekolah sebagai pemimpin yang berjiwa wirausaha menurut Sagala (2004:176) disebut dengan kepemimpinan wirausaha pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah.

Seorang wirausaha berbeda dengan *manajer* yang bekerja untuk usaha orang lain dengan imbalan mendapatkan upah atau gaji sedangkan wirausaha bekerja untuk dirinya sendiri. Posisi dan kedudukan kepala sekolah adalah manajer yang bekerja untuk kepentingan sekolah dan digaji sesuai ketentuan sekolah tersebut. Dilain pihak kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab untuk penacapaian tujuan sekolah khususnya berkaitan dengan mutu pendidikan dan juga kepuasan pelanggan yaitu guru secara internal dan orang tua

siswa secara eksternal. Dalam rangka memperoleh mutu dan kepuasan pelanggan, yaitu kepuasan siswa memperoleh pelajaran dan kepuasan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, maka bagi kepala sekolah mau tidak mau harus memiliki jiwa wirausaha.

Jiwa wirausaha ini penting, karena ia akan meresikokan penghidupannya dan penghidupan orang lain demi perolehan mutu dan kepuasan pelanggan serta pengakuan masyarakat. Sebagai seorang manajer kepala sekolah melaksanakan pekerjaan profesionalnya temotivasi untuk memperoleh mutu pendidikan dan menghadapi risiko. Pendapat ini sejalan dengan Soesarsono Wijandi (1988:24) adalah berjiwa wirausaha adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri baik dalam kekaryaan pemerintahan maupun kegiatan apa saja di luar pemerintahan dalam arti yang menjadi pangkal keberhasilan (Alma, 2002:16). Pendapat ini memberi gambaran bahwa jiwa wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan termasuk kepala sekolah, guru, karyawan pemerintahan, koperasi, sekolah, badan usaha milik negara (BUMN), petani, nelayan, pedagang, dan sebagainya.

Jadi jiwa wirausaha ini dapat dimiliki oleh semua orang yang ingin bekerja keras untuk meraih kesuksesan apapun bidang kerja maupun usaha yang ditekuninya, bukan hanya diperuntukkan bagi lingkup usaha swasta dengan modal yang besar. Sebagaimana dikemukakan oleh Alma (2002:17) bahwa manusia-



manusia yang berjiwa wirausaha akan mampu menjadikan dirinya maju, kaya, berhasil lahir dan bathin. Kepemimpinan wirausaha kepala sekolah mendeskripsikan bahwa seorang pemimpin sekolah yang disamping mampu tampil sebagai manajer yang handal (tepat dan berguna, efektif dan efisien), juga berwatak merdeka lahir bathin, jujur, berbudi luhur, menghargai hak-hak asasi manusia, memiliki komitmen yang tinggi, bertanggung jawab dan memiliki integritas tinggi sebagai pemimpin yang handal.

### **Sifat Kepemimpinan Wirausaha**

Sifat benar benar ada pada diri individu dengan seluruh pribadi manusia yaitu mempunyai eksistensi dalam diri pribadi. Sifat (*trait*) oleh Allport (1951) adalah system neuropsikis yang digeneralisasikan dan diarahkan, dengan kemampuan untuk menghadapi bermacam macam perangsang secara sama, memulai serta membimbing tingkah laku adaptif dan ekspresi secara sama. Sedangkan sikap (*attitude*) berhubungan dengan sesuatu objek yaitu memberikan penilaian menerima atau menolak (tingkah laku) terhadap objek yang dihadapi (Suryabrata, 1986:242). Mengacu pada pemahaman tersebut, maka sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu yang tampak menurut kodrat kepemimpinannya secara khas.

Namun menurut Alma (2002:41) sekarang ini sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung pada masing-masing individu

dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin. Pada dasarnya ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti, dipercaya oleh bawahannya. Namun adapula pemimpin yang tidak disenangi bawahan, atau ia tidak senang kepada bawahannya, ia mau mengawasi bawahannya secara berlebihan tetapi ia tidak punya waktu untuk itu, akhirnya ia senantiasa menanamkan kecurigaan pada bawahannya itu. Sifat kepemimpinan semacam ini akan berakibat tidak baik bagi sekolah yang dipimpinya. Struktur bathin (*mental structure*) ada pada tiap kepribadian pemimpin mencerminkan keselarasan emosi dengan tingkah lakunya, sehingga seorang pemimpin itu dapat diketahui apakah ia seorang yang egois yang menunjukkan kebenaran hanya ada pada dirinya, atau seorang yang bijaksana yang mampu merespons aspirasi.

Pemimpin yang mampu merespon aspirasi, tetapi mempunyai keteguhan hati akan strategi manajemen yang dimilikinya dengan antusiasme yang tinggi terkandung dalam dirinya jiwa wirausaha yang digunakannya untuk mengatasi berbagai permasalahan organisasi yang muncul dan mampu mencari solusi dengan baik. Kepemimpinan wirausaha merupakan seorang pemimpin yang visioner dengan kemampuan kepemimpinan yang baik, mumpuni dan handal. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain untuk melakukan perintah atau permintaan yang

diberikannya. Sifat individual pemimpin pendidikan mempunyai kekhasan dalam mengembangkan jiwa wirausaha yang berbeda dari pemimpin lainnya.

Tanpa kepemimpinan yang kuat dan baik seorang kepala sekolah tidak akan mampu mempengaruhi para guru, pegawai dan stafnya secara internal dan juga para konsumennya yaitu siswa dan orang tua siswa secara eksternal untuk menggunakan jasa sekolah dan untuk melakukan interaksi dengannya. Kepemimpinan wirausaha ini menggambarkan kemandirian, karena dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, kepala sekolah tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong sekolah yang dipimpinnya agar keluar dari kesulitan dan mengatasi persaingan mutu yang semakin ketat dan mengatasi kualitas kompetensi guru yang memadai. Dengan karakter wirausaha dan kemandirian pimpinan, kinerja sekolah tetap optimal dengan mendayagunakan semua potensi sumberdaya yang tersedia internal maupun eksternal.

Factor psikologis yang terkait dengan kerja mandiri tentu saja masih memerlukan proses untuk menjadi sesuatu yang setara dengan kerja sebagai manajer pada perusahaan swasta yang telah sukses dan meraih berbagai prestasi. Dengan semakin besarnya ketergantungan manajemen pada kekuatan dan pengaturan pemimpin wirausaha, semakin tinggi kemampuan kemandirian sekolah sebagai bentuk status yang dapat diagunkan sebagai asset dalam implementasi

manajemen berbasis sekolah (MBS). Bekerja mandiri disini bukanlah kepala sekolah bekerja sendirian, mengambil kebijakan dan keputusan sendirian tanpa melalui proses manajemen yang benar. Tetapi kemandirian disini adalah kemandirian lembaga sekolah yang dipimpinnya, dimana kepala sekolah bersama timnya secara mandiri sesuai konsep MBS yaitu kemandirian, partisipatif, transparansi dan akuntabilitas menjadi hal pokok dalam manajemen sekolah.

Bekerja mandiri itu memang tidak mudah jika kepala sekolahnya memiliki ego yang menyatakan kebenaran hanya ada pada dirinya. Perlu kerja keras melawan ego dan senantiasa meningkatkan kebersamaan, sementara risikonya juga tinggi. Karakteristik kepemimpinan wirausaha tentu saja menguasai teknik bagaimana mengubah mentalitas, sikap dan perilaku diri orang agar memiliki karakteristik tersebut. Sifat menonjol dari kepemimpinan wirausaha seperti seorang kepala sekolah adalah mau berbuat yang terbaik (komitmen) disamping mampu tampil sebagai manajer yang handal (siap menerima resiko), tepat dan berguna dalam mengambil kebijakan, efektif dan efisien dalam melaksanakan program dan kegiatan, juga berwatak merdeka lahir bathin, jujur, berbudi luhur, menghargai hak-hak asasi manusia, dan bertanggung jawab.

## **Kewirausahaan**                      **Kepemimpinan** **Pendidikan**

Jiwa wirausaha bagi personel sekolah seperti kepala sekolah atau manajer, staf ahli, guru, karyawan, dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha menggunakan modal dan tenaga, pengembangan jiwa wirausaha ini memang mengandung resiko. Resiko itu bisa datang dari sistem yang tidak mendukung, dan juga datang dari lingkungan yang tidak familiar dengan jiwa wirausaha diterapkan di sekolah. Jiwa wirausaha dalam dunia pendidikan bukanlah membuka usaha seperti kantin, atau menjual bahan-bahan yang laku dijual, meskipun dilihat dari hakekatnya hal ini juga bagian dari wirausaha. Tetapi wirausaha dalam pendidikan lebih pada kemampuan menerima resiko akibat dari inisiatif, kreativitas dan inovasi yang dilakukannya yang menurut pertimbangannya akan membawa perubahan kearah yang lebih kompetitif.

Kepemimpinan wirausaha menurut Pinchot (1988) adalah kepemimpinan yang mengintegrasikan bakat para rekayator dan pemasar dalam menciptakan proses dan produk jasa baru. Secara esensial memang ada perbedaan seseorang yang bekerja keras untuk memenuhi nafkah hidupnya dengan jalan bekerja dilembaga satuan pendidikan, dengan orang yang diberi peluang mengembangkan kreativitas meningkatkan mutu sekaligus berkontribusi terhadap kesejahteraannya. Namun pemimpin yang tidak mempunyai jiwa wirausaha akan lebih beresiko lagi,

sebab ia akan bekerja atas dasar petunjuk dan perintah, jika tidak ada petunjuk dan perintah meskipun hal itu tidak meningkatkan mutu, pemimpin tersebut tidak mau mengambil resiko bagi dirinya.

Pemimpin itu tetap akan membiarkan peluang itu berlalu begitu saja dari waktu ke waktu. Dengan demikian kepemimpinan wirausaha kepala sekolah harus berani dan siap menanggung resiko. Rendahnya jiwa wirausaha kepemimpinan kepala sekolah ini diperkuat hasil penelitian Wongkar (1990:147) yang menyatakan bahwa kepala sekolah di tempat penelitiannya tidak responsif terhadap kebutuhan warganya, ada indikasi bahwa kepala sekolah tidak memiliki *sense of responsibility*, sebab kegagalan suatu program dianggap bukan tanggung jawabnya. Kegagalan program ini tentu ditampakkan pada proses pengelolaan yang bersifat rutinitas belaka. Kepala sekolah lemah dalam hal aspek metodologi yaitu dalam menganalisis, merancang, mengambil keputusan terhadap alokasi sumber-sumber yang tersedia, penyusunan pedoman, perincian program, dan program evaluasi, kepala sekolah hanya menekankan aspek prosedural teknis.

Dilihat dari proses, maka dapat didefinisikan kepemimpinan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha diartikan sebagai proses wirausaha mentransformasi, mengorganisir dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha atau program-program baru memajukan sekolah dalam hal



kualitas. Agar kepala sekolah sebagai pemimpin yang berjiwa wirausaha dapat meraih sukses yang memadai dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pelayanan belajar atau program baru dalam manajemen berbasis sekolah, sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan, dan memberi kepuasan bagi para siswa, orang tua siswa, dan juga masyarakat luas perlu ada kriteria kepala sekolah berjiwa wirausaha tersebut. Tentu saja kepemimpinan berjiwa wirausaha perlu mempunyai karakteristik sebagai berikut:

#### **a. Pemimpin yang Kreatif**

Kreativitas sebagai buah karya dari berpikir yang diwujudkan dalam bentuk karya nyata yang bermanfaat bagi kemajuan manajemen pendidikan. Semiawan (1984:8) mengartikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, kemudian Dedi Supriadi (1994:7) mengatakan kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan melahirkan suatu produk baru bagi seorang pemimpin pendidikan tampak dari perencanaannya.

Guilford menemukan ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif yakni: (1) kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan; (2) keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau

pendekatan terhadap masalah; (3) keaslian (*originality*) yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise; (4) penguraian (*elaboration*) yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci; dan (5) perumusan kembali (*redefinition*) yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui banyak orang (Alma, 2002:46). Mencetuskan gagasan dan memformulasikannya dalam bentuk program dan kegiatan yang membawa pembaharuan dan peningkatan kualitas, gagasan ini menjadi pembeda dengan lembaga lainnya yang sejenis.

Alma, (2002:47) selanjutnya menegaskan bahwa kreativitas diartikan sebagai kemampuan dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Untuk dapat memahaminya penulis mengemukakan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan ide-ide baru dan menemukan cara memandang masalah dan peluang yang dihadapi”. Hal ini memberi makna bahwa orang-orang yang kreatif adalah kaya akan ide dan orang tersebut mempunyai pendapat mengenai masalah dan peluang yang ada. Bagi kepemimpinan wirausaha akan mendapat keuntungan hanya indikator keberhasilan untuk mensejahterakan masyarakat-karena jasanya, Alma (2003:4) mengatakan jasa adalah pelayanan yang diberikan kepada

konsumen dalam hubungan produk tertentu.

Jasa layanan pendidikan yang diperlukan peserta didik dan masyarakat dari kegiatan sekolah menjadikan masyarakat akan beruntung. Jika tidak berhasil mensejahterakan masyarakat, itu artinya usaha sekolah itu akan rugi dan gagal. Dalam kaitan ini seorang kepala sekolah yang berjiwa wirausaha memerlukan kreativitas yang tinggi dan dapat merubah ide sebagai hasil kreativitasnya menjadi suatu produk atau jasa sebagai buah dari kepemimpinan yang kreatif. Pengembangan kreatifitas kepemimpinan menggunakan teknik proses produksi yang disesuaikan dengan potensi lembaga yang dipimpin dan memenuhi kebutuhan dan daya jangkau masyarakat. Manfaat dari kreativitas kepemimpinan adalah secara internal sekolah semakin menunjukkan jatidiri kualitasnya dan masyarakat semakin mendapat kepuasan dan kebanggaan.

#### **b. Pemimpin yang Inovatif**

Selalu dijumpai bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang kreatif tetapi tidak inovatif. Orang semacam ini hanya kaya akan ide tetapi tidak mampu berinovasi dengan merubah idenya menjadi berbentuk barang atau jasa untuk memecahkan problem yang dihadapinya, tetapi banyak juga diantara mereka tidak mau menanggung resiko. Untuk memecahkan problem yang dihadapinya seseorang perlu mempunyai kreativitas yang diwujudkan dalam bentuk

inovasi dan siap menghadapi resiko. Inovasi adalah kemampuan untuk merubah ide menjadi barang, jasa atau proses memecahkan problem dan memanfaatkan peluang. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru, barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat.

Inovasi diartikan sebagai penemuan atau sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik berupa *discovery* maupun invensi untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah tertentu. Rogers (1983) mendefinisikan inovasi yang hubungannya dengan kreativitas adalah inovasi atau *innovation* berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Secara umum, inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktik atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Dalam manajemen pendidikan inovasi dimaknai dari tidak dinamis menjadi lebih dinamis khususnya dalam layanan pendidikan baik internal maupun eksternal.

Rogers (1983) mengemukakan lima karakteristik inovasi meliputi: 1) keunggulan relatif (*relative advantage*), 2) kompatibilitas (*compatibility*), 3) kerumitan (*complexity*), 4) kemampuan diujicobakan (*trialability*), dan 5) kemampuan diamati (*observability*). Keunggulan relatif lebih menunjukkan pada derajat inovasi yang dianggap lebih baik, lebih /unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, misalnya dari segi ekonomi,

prestise sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah, seperti halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*). Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

Ada sejumlah ahli berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh 40% inovasi dan kreativitas oleh guru dalam pembelajaran, 35% networking, dan 25% sumberdaya yang tersedia sebagai daya dukung dalam bentuk fasilitas dan sarana pendidikan. Diperlukan pemimpin pendidikan yang menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal ditambah kompetensi kepemimpinan dan supervise untuk menjadi pemimpin wirausaha yang handal dan professional. Pada prinsipnya sekolah didirikan untuk kebutuhan masyarakat umum bukan hanya untuk kepentingan kepala sekolah dan guru sendiri. Sekolah didirikan untuk memperoleh keuntungan agar kontinuitas dari mutu pendidikan melalui program sekolah tersebut dapat terjamin.

Sebagai seorang pemimpin pendidikan dalam melaksanakan tugas

profesionalnya perlu memiliki kebajikan yaitu kearifan, ketabahan, disiplin dan bersikap adil, serta mempunyai watak dan budi rohani yang baik, senantiasa jujur, berpandangan luas, dan berdisiplin. Watak atau karakter pemimpin pendidikan dalam bekerja menggambarkan kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara bertingkah laku yang dilandasi suatu sikap bathin dalam bekerja sesuai dengan norma-norma etik yaitu tentang nilai-nilai kesusilaan tentang baik dan buruk. Keyakinan seorang pemimpin berfungsi sebagai panduan tingkah laku baginya. Kepemimpinan wirausaha memiliki etos kerja yang merupakan perilaku khasnya sebagai pemimpin, mencakup motivasi yang menggerakkan, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, standar-standar yang menghasilkan sejumlah inovasi. Karakter kepemimpinan wirausaha yang inovatif dilandasi sehimpunan perilaku positif yang lahir sebagai buah keyakinan fundamental dan komitmen total pada sehimpunan paradigma kerja yang integral menghasilkan inovasi baru sebagai buah kreativitas pemimpinnya.

### **c. *Pemimpin yang Mampu Mengeksploitasi Peluang***

Peluang dalam Bahasa Inggris disebut "*opportunity*" suatu konsep dalam bentuk ukuran bagi kemungkinan atau ketidakmungkinan terjadi atau timbulnya suatu peristiwa. Komarudin (1972)



mengatakan apabila suatu peristiwa sangat tidak masuk akal akan terjadi, maka peristiwa itu disebut sebagai peristiwa yang memiliki peluang yang sangat kecil. Bilamana peristiwa itu besar sekali kemungkinannya akan terjadi, disebut mempunyai peluang yang besar. Seorang yang berjiwa wirausaha merupakan orang yang visioner dan mampu melihat serta mengeksploitasikan peluang bisnis di manapun ia berada. Peluang usaha adalah apa yang diinginkan, sesuatu yang menguntungkan dimasa yang akan datang yang mungkin dicapai oleh wirausaha dengan mendirikan usaha. Peluang mencoba memformulasikan seperti apa sekolah ini empat tahun mendatang, apa yang dianggap penting, apa perhatian pemimpin dan anggota terhadap kinerja sekolah. Seperti apa empat tahun kedepan dalam hal kinerja akademik dan ekstra kurikuler, proses belajar mengajar, pemenuhan kewajiban sekolah, perkembangan sekolah, fasilitas dan perlengkapan proses belajar mengajar, dan peran serta masyarakat.

Peluang berorientasi pada peningkatan/perbaikan sekolah, mencakup penyedia dan pengguna layanan, mengacu pada visi, misi yang dimiliki sekolah, dan memperhatikan hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan. Peluang dalam perspektif bisnis banyak sumbernya antara lain: (a) permintaan barang dan jasa dari konsumen. Konsumen merupakan sumber utama peluang bisnis. Perkembangan kebutuhan akan jenis dan jumlah bahan baru merupakan sumber utama dari

peluang bisnis; (b) penemuan teknologi baru produk atau proses produksi merupakan peluang bisnis. Penemuan teknologi cassette, disk, komputer, teknologi kimia, robot, misalnya menghasilkan produk baru. Penemuan teknologi pengawetan susu, makanan merupakan peluang untuk menyimpan dan mendistribusikan produk makanan lebih luas dalam pengertian geografi dan waktu; (c) peraturan pemerintah memberikan peluang bisnis baru. Misalnya peraturan pemerintah harus mempergunakan helm bagi sepeda motor dan sit belt bagi pengembara mobil menciptakan kebutuhan akan helm dan sabuk pengaman. Larangan menyimpan mayat dirumah menimbulkan bisnis funeral home; (d) perubahan demografik memberikan peluang bisnis. Jumlah kelahiran memerlukan produk untuk bayi sedangkan makin banyaknya manusia usia lanjut meningkatkan bisnis “nursing home” atau panti jompo; (e) pembukaan hubungan diplomatik kemungkinan untuk mengekspor dan mengimpor produk. Misalnya pembukaan hubungan diplomatik antara Cina dengan Amerika Serikat memberi peluang bisnis pada perusahaan Coca Cola, perusahaan pertanian dan industri dan sebagainya, untuk menjual produknya di Cina. Menurut Howard Stevenson seperti dikutip John J. Kao (1991) peluang (*opportunity*) merupakan pengenalan suatu keadaan masa yang akan datang yang diinginkan meliputi pertumbuhan atau perubahan dan suatu kepercayaan bahwa pencapaian

keadaan tersebut merupakan suatu yang mungkin untuk dilakukan dan dicapai.

Bagi pemimpin wirausaha tentu saja peluang bisnis ada di semua aspek kehidupan dan juga menguntungkan dari bisnis tersebut. Tetapi bagi kepemimpinan wirausaha kepala sekolah atau dalam bisnis sekolah pada prinsipnya peluang mempunyai ciri yang sama yaitu menangkap peluang yang memungkinkan untuk memajukan usaha sekolah. Peluang bagi kepala sekolah adalah kemampuannya merespon perubahan dari seluruh aspek yang berkaitan dengan manajemen sekolah dan pembelajaran yang memungkinkan mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya lebih baik dari sebelumnya.

### **c. Internal Locus Control**

Seorang yang berjiwa wirausaha merupakan orang yang percaya pada *internal locus control* artinya nasibnya, kehidupannya, keberhasilannya tergantung pada upaya dan semangatnya untuk berhasil. Ia yang mengontrol kehidupan dan keberhasilannya bukan dikontrol oleh orang lain (*eksternal locus control*), makanya diperlukan kemampuan dan ketrampilan wirausaha yang memadai. Kepemimpinan wirausaha kepala sekolah percaya pada *internal locus control* yang dibangun mealalui semangatnya untuk berhasil menjadikan sekolah lebih bermutu dari pesaingnya dan mutu itu sesuai yang dipersyaratkan oleh pasar. Sekolah perlu memiliki suatu tim yang betul betul memahami seluruh system dalam manajemen sekolah. Mereka ini

sebagai tim yang dibentuk oleh sekolah diberi amanah untuk melakukan audit mutu secara internal dan dilakukan dalam jadwal yang teratur secara berkala.

*Internal locus control* bagi kepala sekolah memberikan informasi penting mengenai hal hal yang telah dicapai secara tepat sasaran dan pemenuhan target yang ditetapkan. *Internal locus control* ini menggambarkan stabilitas emosi dan kemampuan menagantisipasi berbagai problematika baik internal diri kepala sekolah itu sendiri, maupun problematika sekolah yang dipimpinnya secara keseluruhan. Hal ini sebagai gambaran kepala sekolah yang kuat (*strong leadership*) dalam menentukan kebijakan dan mengambil keputusan yang benar-benar visioner. Karena dalam menentukan kebijakan dan mengambil keputusan kepala sekolah mempunyai landasan yang kuat berupa data dan informasi hasil audit internal sekolah.

### **d. Pengambil risiko**

Risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan karena kemungkinan akan rugi bahkan membahayakan akibat dari suatu perbuatan atau tindakan seseorang terlebih bagi seorang pemimpin. Keberanian mengambil risiko adalah ciri dan watak pemimpin berjiwa wirausaha. Orang maupun pemimpin yang menyukai tantangan atau risiko seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku, dan sebagainya menurut Alma (2002:41) adalah orang yang siap menerima risiko. Tantangan ini harus dihadapi seorang

pemimpin wirausaha dengan penuh perhitungan, dan membuat pertimbangan dari segala macam segi untuk mengambil langkah langkah tindakan yang tepat.

Pemimpin berjiwa wirausaha merupakan orang yang berani mengambil risiko atas usaha dan tindakan yang dilakukannya. Karena risiko itu bukan risiko sendiri, tetapi selalu diikuti peluang untuk mendapatkan sesuatu keuntungan. Tanpa risiko tak ada keuntungan: “*no risk, no gain and no pain no gain*” kata pameo wirausaha. Kepemimpinan wirausaha kepala sekolah memahami risiko usahanya jika gagal dan berupaya memamanajemi risiko tersebut, antara lain melalui melemparkan resiko kepada pihak lain misalnya keasuransi atau pelanggan untuk menanggung resiko. Sebagai pemimpin juga memperhitungkan risiko secara teliti dan memilih risiko sedang bukan risiko kecil atau risiko besar. Jika menurut perhitungan akan menghadapi risiko besar dan tidak dapat diatasi, maka ia tidak akan mengambil risiko, solusinya ia menghitung kembali upaya lainnya yang lebih menguntungkan. Kecermatan pemimpin dalam mendesain pekerjaan dan program menggunakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik adalah bagian dari memperkecil risiko dan memperbesar manfaat.

#### **e. Pekerja keras**

Ketika kepala sekolah memulai aktivitasnya, maka ia perlu bekerja 60-70 jam per minggunya dan perlu mendedikasikan hidupnya untuk usahanya

memajukan sekolah. Ia juga harus sabar sebab produknya, bisninya, memerlukan waktu minimal 6 bulan atau bahkan 1 tahun untuk dikenal oleh konsumen atau mendapat pengakuan dari para orang tua siswa maupun masyarakat bahwa sekolah tersebut bermutu. Pemimpin wirausaha sebelumnya telah menetapkan arti penting masalah kualitas lembaga yang dipimpinnya dan menentukan apa yang perlu diprioritaskan. Prosesnya dimulai dari menghindari dari konsekwensi rendahnya kualitas dengan mempertimbangkan penggunaan sumberdaya selanjudnya mengusahakan umpan balik untuk melakukan perbaikan pada berbagai hal. Untuk semua ini kepemimpinan wirausaha memerlukan energi yang sangat besar, kesabaran yang tinggi, dan kecerdasan mengatasi berbagai masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru. Responsif pimpinan terhadap perubahan kea rah yang lebih berkualitas menjadi suatu persyaratan. Karena perubahan dianggap mengandung peluang dan tantangan yang merupakan masukan dan rujukan terhadap pengambilan keputusan yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu. Kualitas yang dipersyaratkan adalah yang memenuhi harapan pelanggan pengguna jasa pendidikan.

Agar seorang pemimpin wirausaha dapat meraih sukses, dalam mengembangkan usaha baru dan menjalankan program pendidikan tentu ia memerlukan sikap pekerja keras, dedikasi dan kesabaran wirausahanya yang tinggi.



Kepemimpinan wirausaha kepala sekolah haruslah perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang akan ia lakukan, dan apa yang ingin dicapainya, karena kegiatan sekolah bukan untuk sementara tetapi untuk selamanya, yaitu selama orang masih membutuhkannya. Faktor kontinuitas atau keberlanjutan harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh kedepan dengan menyusun perencanaan dan strategi yang matang untuk kesuksesan yang gemilang.

#### **f. Percaya diri**

Alma (2002:40) menegaskan bahwa seseorang yang percaya diri dimulai dari pribadi yang mantap tidak mudah terombang ambing, emosionalnya boleh dikatakan sudah stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam, tingkat sosialnya tinggi, mau menolong orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif, dan kritis. Kepemimpinan wirausaha kepala sekolah harus mempunyai rasa percaya diri (*confident*) yang tinggi terhadap kemampuannya untuk menyukseskan sekolah yang dipimpinya, tetapi bukan nekat tanpa landasan yang memadai. Ia percaya bahwa ia mampu memahami dan mengatasi berbagai problem yang dihadapinya dewasa ini dan yang akan datang. Kepemimpinan wirausaha kepala sekolah adalah pemimpin yang telah memperhitungkan kemungkinan yang terjadi terhadap usahanya, jadi ia tidak takut mengalami kegagalan, tetapi optimis meraih kesuksesan.

Baginya kegagalan merupakan awal kesuksesan. Kesuksesan sering dicapai melalui “*trial and error*”, coba-gagal-coba-gagal dan akhirnya berhasil. Untuk meraih kesuksesan diperlukan kepercayaan diri bagi seorang pemimpin wirausaha. Kepercayaan diri adalah keyakinan atau kemantapan hati seseorang dalam menghadapi dan menjalankan atau menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan (Kartawan, 2010:105). Kepercayaan diri itu menurut Kartawan (2010) merupakan sesuatu yang sifatnya sangat pribadi dan subyektif yang hanya akan diketahui dan dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan. Bagi seorang pemimpin yang menguasai secara tepat manajemen pendidikan dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, tentu pemimpin yang demikian ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi menggerakkan organisasi yang dipimpinya.

Terkait dengan kepercayaan diri bagi seorang pemimpin dalam hal ini Bygrave (1994:5) menggambarkan beberapa karakteristik dari wirausahawan yang berhasil memiliki sifat-sifat yang dikenal dengan istilah 10 D yakni: (1) *dream*, yaitu seorang wirausaha mempunyai visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan pribadi maupun bisnisnya dan mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya itu; (2) *decisiveness*, yaitu tidak bekerja lambat, membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan, hal ini merupakan faktor kunci (*key factor*) sukses bisnisnya; (3) *doers*, yaitu menindaklanjuti

keputusan, melaksanakan kegiatannya secepat mungkin yang dia sanggup, artinya tidak mau menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan; (4) *determination*, yaitu melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian, rasa tanggung jawab tinggi, dan tidak mau menyerah begitu saja walaupun ia dihadapkan pada halangan atau rintangan yang tidak mungkin diatasi; (5) *dedication*, yaitu bekerja tidak mengenal lelah 12 jam sehari atau 7 hari dalam satu minggu, perhatian dan kegiatannya dipusatkan untuk kegiatan bisnisnya; (6) *devotion*, yaitu kegemaran atau kegila-gilaan dalam mencintai bisnisnya, ia mencintai pekerjaan dan produk yang dihasilkannya; (7) *details*, yaitu sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci, tidak mau mengabaikan hal-hal spele; (8) *destiny*, yaitu bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapai; (9) *dollars*, yaitu mengutamakan mencapai kekayaan sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya, dengan asumsi jika sukses menjalankan bisnis maka ia layak memperoleh keuntungan; dan (10) *distribute*, yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaannya, yaitu orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bisnis yang dikelolanya (Alma, 2002:49)

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa karakteristik kepemimpinan wirausaha kepala sekolah adalah pemimpin yang kreatif, inovatif, mampu mengeksploitasi peluang, internal

locus control, sanggup mengambil resiko, pekerja keras, dan percaya diri. Karakter pemimpin berjiwa wirausaha ini menggerakkan kepemimpinannya sampai pada titik usaha yang berhasil dan berkualitas. Kepemimpinan pendidikan wirausaha adalah orang yang unik, memperkenalkan produk-produk pembelajaran yang inovatif, menggunakan teknologi pendidikan yang sederhana tetapi menarik dan menyenangkan yang dapat membelajarkan peserta didiknya, sehingga sekolah-sekolah lain ingin mengikutinya (*best practices*).

## PENUTUP

Kepemimpinan wirausaha akan tampak menonjol dilihat dari sikap mental seorang pemimpin. Jika orangnya mudah was was atau ragu, maka orang itu tidak akan mampu mengambil keputusan secara tepat, dan orang ini akan gagal dalam wirausaha. Tetapi jika seorang pemimpin itu senantiasa meningkatkan kapasitasnya, mau belajar dari pengalaman dirinya sendiri maupun orang lain, memiliki mental baja, ada dorongan dari dalam dirinya untuk selalu meraih kesuksesan, maka pemimpin ini mempunyai watak wirausaha, dan orang ini akan mencapai kesuksesan yang sampai pada tahap yang spektakuler. Dalam upaya menumbuhkembangkan kepemimpinan wirausaha dalam sistem manajemen pendidikan keberanian mengambil risiko menjadi kunci jiwa wirausaha pemimpin

khususnya kepala sekolah pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Proses penanaman jiwa wirausaha pemimpin pendidikan ini tentu dapat dilakukan melalui sejumlah tahapan mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Pemimpin pendidikan berjiwa wirausaha disamping mampu tampil sebagai manajer yang handal, (tepat dan berguna, efektif dan efisien) juga (1) berwatak merdeka lahir bathin, jujur, berbudi luhur; (2) menghargai hak-hak asasi manusia, dan bertanggung jawab; (3) dalam keadaan bagaimanapun daruratnya tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong sekolah dari kesulitan yang dihadapinya, termasuk mengatasi persaingan mutu yang semakin ketat dan kesejahteraan guru yang tidak memadai; (4) kinerja sekolah tetap optimal dengan mendayagunakan semua potensi sumber daya yang tersedia; dan (5) kreatif dan inovatif, mengeksploitasi peluang, sanggup mengambil risiko, pekerja keras, penuh percaya diri, dan kepemimpinan sampai pada titik usaha berhasil. Pemimpin berjiwa wirausaha ini penting sebagai upaya memecahkan problem rendahnya mutu pendidikan, kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah adalah melakukan seleksi yang benar dalam memilih dan mengangkat kepala sekolah, sehingga kepala sekolah yang diangkat oleh pemerintah maupun pemerintah daerah adalah orang-orang yang memiliki mental wirausaha yang mumpuni.

## KEPUSTAKAAN

Alma, B. (2004). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Bygrave, W. D. (1994). *The Portable MBA in Entrepreneurship*. New York: John Wiley & Son.

Howard E. Aldrich (2005). *Entrepreneurship*. The Handbook Of Economic Sociology. Editor: Neil J. Smelser and Richard Swedberg. 2nd Ed. Princeton University Press, Princeton and Oxford;

Hisrich, R. H dan Peter, M. P. (1995). *Entrepreneurship: Starting, developing, and managing a new enterprise. 3rd ed.* Chicago: Irwin.

Hitt, et al (1997). *Manajemen Strategis Menyongsong Era Persaingan dan Globalisasi*. Alih bahasa oleh Armand Hedyanto. Jakarta: Erlangga.

Hughes, Richard L. dan Ginnett, Robert C. 2009. *Leadership (Sixth Edition)*. Singapore. The Mc Graw-Hill Company

Kao, J. J. (1991). *The Entrepreneur*. New York: Englewood Cliffs, NJ. Prentice Hall.



Kao, R. W. (1995). *Entrepreneurship: A Wealth Creation and Value adding Process*. New York: Prentice Hall.

Kartawan (2010). *Kewirausahaan untuk Para Calon Entrepreneur*. Bandung: Guardaya Intimarta.

Rogers, Everett, M. (1983). *Diffusion of Innovation*. Canada: The Free Press of Macmillan Publishing.

Sagala, H. S. (2008). *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan: Pemberdayaan organisasi pendidikan kearah yang lebih professional dan dinamis di provinsi, kabupaten, kota dan satuan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sagala, H. S. (2004). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi (1986). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali

Wirawan (2001). *Pendidikan Jiwa Kewirausahaan: Strategi Pendidikan Nasional Dalam Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Uhamka Press.